




Yuna Mumpuni

UPAYA MENINGKATKAN POTENSI PESERTA DIDIK DALAM MEMPELAJARA BAHASA INGGRIS DI TINGKAT SEKOLAH ME...

-  Quick Submit
-  Quick Submit
-  Syntax Corporation

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3397777489

Submission Date

Nov 4, 2025, 10:17 AM GMT+7

Download Date

Nov 4, 2025, 10:36 AM GMT+7

File Name

SMP_DG_IMPLEMENTASI_METODE_PEMBELAJARAN_KOOPERATIF_TIPE_STAD.doc

File Size

325.5 KB

15 Pages

5,406 Words

34,684 Characters




15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Exclusions

- 26 Excluded Matches

Top Sources

- 15%  Internet sources
- 7%  Publications
- 9%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 15% Internet sources
- 7% Publications
- 9% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	pt.scribd.com	3%
2	Internet	strategipembelajaran.pusku.com	3%
3	Internet	www.kompasiana.com	2%
4	Internet	jurnal.unswagati.ac.id	2%
5	Student papers	LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II	1%
6	Internet	core.ac.uk	1%
7	Internet	riskamatematikrealistik95.wordpress.com	<1%
8	Internet	journal.ipts.ac.id	<1%
9	Internet	oramaido.blogspot.com	<1%
10	Internet	fdokumen.id	<1%
11	Internet	uptpkm.unib.ac.id	<1%

12	Publication	Putra, Gewsima Mega. "Rekonstruksi Regulasi Penguasaan Sumber Daya air Unt...	<1%
13	Internet	blogsainulh.wordpress.com	<1%
14	Internet	diansyah212001.blogspot.com	<1%
15	Publication	Ashadi, Joko Priyana, Basikin, Anita Triastuti, Nur Hidayanto Pancoro Setyo Putro....	<1%
16	Publication	Ramli Ramli. "Peningkatan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Tentang Perbedaan Ikli...	<1%
17	Internet	blognyapencarikaryatulisilmiah.blogspot.com	<1%
18	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
19	Internet	digilib.uinsgd.ac.id	<1%
20	Internet	physicgeneration05.blogspot.com	<1%
21	Internet	ejurnalkotamadiun.org	<1%
22	Internet	jurnal.fkip.uns.ac.id	<1%
23	Internet	koleksidapus.blogspot.com	<1%

UPAYA MENINGKATKAN POTENSI PESERTA DIDIK DALAM MEMPELAJARA BAHASA INGGRIS DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DENGAN IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Oleh:
YUNA

Dosen Mata Kuliah (perkembangan peserta didik) Di Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

ABSTRACT

This study did to investigate how the implementation of a Cooperative STAD can facilitate the improvements of students learning potential in learning to write a Report text in Kelas IX-2 in SMP Negeri 16 Cirebon. The focus of this study is to find out how the implementation of Cooperative STAD can facilitate the improvement of students' potential in learning to write. This is a classroom action study in the form of a reflective qualitative study, where the researcher acted as a participant-observer during the study. This research did in two cycles and other participants were 26 students taken from the target class. This study did data gathering by test, observation, recorded video that analyzed and then described according to the relevant theorists. The findings are as follows. The implementation of Cooperative STAD facilitates to improve students' potential in learning English, especially in learning to write a report text in Kelas IX-2 SMP Negeri 16 Cirebon. The improvement of students' activities explain the improvements of students' motivation in learning, that tends to finding of students' potential in learning. The improvement of students' learning outcome also relevant to the aims of this study, that can be found from the students' achievement in writing in each cycle. The implementation of Cooperative STAD positively improves students' interest in learning, that proved from students' eagerness and joy in collaborative work during the teaching learning. However, maximal motivation needed in implementing this method especially in a class with many students, because the success of the method depends on students' motivation and interest. The implementation tends to create a conducive classroom. The limitation of this study then suggested a broader study regarding the issues to find better results.

Keywords: Students' potential in learning writing, Students' learning outcome, Report text, English, Cooperative STAD, Descriptive-qualitative-study, Reflective classroom action research, Junior high school level

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu meningkatkan potensi peserta didik dan hasil belajar mereka dalam belajar menulis teks Report di Kelas IX-2 di SMP Negeri 16

Cirebon. Penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) reflektif, yang diselenggarakan dalam dua siklus penelitian dan melibatkan 26 siswa, serta peneliti sendiri sebagai partisipan-observer. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif sebab berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa, dimana hasil temuan dari observasi, hasil rekaman video, catatan lapangan dan hasil tes tulisan siswa ditelaah secara deskriptif kualitatif berdasarkan teori-teori yang relevan. Hasil telaah ini adalah sebagai berikut. Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu meningkatkan penggalan potensi siswa dalam belajar menulis teks Report di Kelas IX-2 di SMP Negeri 16 Cirebon. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis juga relevan dengan tujuan penelitian ini, yang dapat diamati dari peningkatan di tiap siklus. Implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD disenangi oleh siswa sehingga membawa dampak positif terhadap siswa sehubungan dengan melatih siswa untuk lebih bertanggung-jawab dalam keberhasilan kelompoknya. Implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe STAD memotivasi untuk bertanya, sehingga dengan termotivasinya siswa saat berdiskusi, akhirnya aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Namun demikian, sangat diperlukan motivasi maksimal dari guru terhadap siswa yang mengikuti kegiatan belajar dengan implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, mengingat kegiatan belajar yang diselenggarakan dengan metode ini sangat tergantung pada minat dan motivasi siswa. Suasana diskusi yang menyertai kegiatan belajar dengan implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD cenderung menjadikan suasana kelas tidak kondusif. Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini menyarankan telaah yang lebih jauh dalam skala yang lebih besar terkait implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk hasil yang lebih baik.

Kata Kunci : Potensi peserta didik dalam belajar menulis, Hasil Belajar, Teks report, Bahasa Inggris, Kooperatif tipe STAD, Penelitian deskriptif-kualitatif, PTK, Sekolah Menengah Pertama.

I. PENDAHULUAN

Suatu hasil studi pendahuluan terkait pembelajaran Bahasa Inggris di beberapa kelas XI di SMP Negeri 16 Cirebon menunjukkan fakta sebagai berikut. Banyak siswa yang menganggap kegiatan belajar Bahasa Inggris menarik namun mereka tidak benar-benar bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar untuk mata pelajaran tersebut. Dari wawancara singkat dengan beberapa responden dari beberapa kelas tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran konvensional yang masih terfokus pada pembelajaran dengan metode pengajaran klasikal dan ceramah, membuat kegiatan belajar Bahasa Inggris siswa terhambat. Siswa kurang dilibatkan dalam proses belajar mengajar, yang dengan sendirinya ketika peneliti mengadakan tes awal secara tertulis dengan memberikan beberapa soal yang berhubungan dengan materi pelajaran Bahasa Inggris yang dianggap telah dipelajari siswa di semester-semester sebelumnya, para responden tersebut mengalami kesulitan menjawab, atau dengan kata lain jawaban-jawaban atas masalah Bahasa Inggris tersebut menunjukkan hasil yang tidak memuaskan.

Demikianlah, sebagaimana hasil belajar siswa menurut Winkel (1989) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang

diwujudkan dalam bentuk angka, maka ketidak-mampuan siswa dalam menjawab dan menanggapi soal yang diberikan peneliti menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran bahasa Inggris yang diterimanya di semester-semester sebelumnya. Terkait dengan temuan di atas, sepertinya masih sangat diperlukan upaya menggali potensi siswa yang lebih maksimal dalam mempelajari bahasa Inggris di kelas IX di SMP Negeri 16 Cirebon dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar siswa yang lebih maksimal.

Terkait hal tersebut, metode pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) agaknya dapat menjadi jalan keluar untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama. STAD yang merupakan bagian dari pembelajaran Kooperatif yang paling sederhana, yang dalam penyajiannya mengarahkan siswa bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal secara bersama-sama (Depdiknas, 2013), sepertinya akan membantu dalam memaksimalkan dan memfasilitasi menggali potensi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan selama kegiatan belajar. Dengan kata lain, model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa akan memberi peluang bagi siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang lebih maksimal (Lie, 2004). Demikianlah, berdasarkan hal-hal di atas, peneliti selanjutnya berniat mengadakan penelitian yang lebih jauh sehubungan dengan menguji-cobakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk menggali potensi dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa di Kelas IX-2 di SMP Negeri 16 Cirebon.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Potensi Peserta Didik dan Hasil Belajar

Sejatinya, kemampuan besar manusia terdiri dari dua kemampuan yaitu kemampuan actual dan kemampuan potensial. Kemampuan actual yaitu kemampuan yang ada saat ini/kemampuan yang sudah teraktualisasikan. Kemampuan potensial merupakan kemampuan yang belum tergal/belum teraktualisasikan. Selanjutnya, potensi adalah kesanggupan, daya, kemampuan untuk lebih berkembang. Potensi peserta didik adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik/sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik. Berbagai pengertian ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kesanggupan, daya dan mampu berkembang.

Berkenaan dengan hal tersebut, banyak pendidik yang tidak menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda dalam menguasai suatu mata pelajaran. Hal tersebut dengan sendirinya menyebabkan pendidik mengeneralisasi anak didiknya dengan potensi yang sama, sehingga menutup atau bahkan mematikan potensi yang ada dalam diri anak didik tersebut. Artinya, pendidik terlalu cepat memberi penilaian kepada siswa sebagai tidak sanggup, tidak berdaya dan tidak mampu berkembang. Pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai potensi, baik fisik, intelektual, kepribadian, minat, moral, maupun religi. Potensi fisik tidak hanya mengacu pada kondisi kesehatan fisik dan keberfungsian anggota tubuh tetapi juga berhubungan dengan proporsi pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan dan keterampilan psikomotorik. Potensi kepribadian mengacu pada kemampuan mengelola emosi, mengembangkan dan menjaga motivasi belajar, memimpin, beradaptasi, berinteraksi, berkomunikasi,

responsibilitas, orientasi nilai, moral dan religi, sikap dan kebiasaan. Sementara potensi intelektual sudah pasti berhubungan dengan kecerdasan yaitu prestasi akademik, kecerdasan umum, kemampuan khusus (bakat) dan kreativitas.

Relevan dengan itu, **Howard Gardner** () mengemukakan salah satu jenis kecerdasan manusia adalah kecerdasan bahasa (linguistic). Menurut Gardner, kecerdasan bahasa adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik lisan (pendongeng, orator, penerjemah, dsb), maupun tertulis/tulisan (sastrawan, penulis skenario drama/film, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa). Sesuai dengan tema kajian ini, maka tentu diperlukan cara yang khusus untuk memberdayakan potensi peserta didik sehubungan dengan pengasahan kecerdasan berbicara di atas. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Inggris yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berbahasa siswa secara maksimal maka kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan perlu mampu mengembangkan keunggulan/potensi tiap peserta didik, baik potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan (gifted and talented). Selanjutnya, peran Pendidik (orang tua dan guru) sangat penting dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik tersebut. Hal ini seperti dapat dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat dinikmati oleh peserta didik itu sendiri, yakni kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa dalam suatu kegiatan belajar yang berkesan dan menyenangkan dan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa (Depdiknas, 2013).

Lebih jauh lagi, masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Dengan demikian, hasil belajar siswa menurut Winkel (1989) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka. Menurut Surakhmad (1980) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa. Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya.

Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik

pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

5 Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut, dimana yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah dari ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM), Kemudian dari perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian, menurut Djamarah dan Zain (2002) menjelaskan indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

21 Selanjutnya, hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di mana secara umum faktor-faktor tersebut adalah faktor internal (faktor dalam diri), faktor eksternal (faktor diluar diri) dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yang pertama adalah aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara makanan/minuman bergizi, istirahat dan olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis ini juga merupakan faktor kuat dari hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi diri kita sendiri. Oleh karena itu, berjuanglah untuk terus mendapat suplai motivasi dari lingkungan sekitar, kuatkan tekad dan mantapkan sikap demi masa depan yang lebih cerah. Selain faktor internal, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu lingkungan sosial seperti teman, guru, keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita. Kalau sudah terlanjur memiliki lingkungan pertemanan yang lemah akan motivasi belajar, sebisa mungkin arahkan teman-teman kalian untuk belajar. Setidaknya dengan cara itu kalian bisa memposisikan diri sebagai seorang pelajar.

Guru, adalah seorang yang sangat berhubungan dengan hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana siswa belajar dan bagaimana minat siswa terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataanya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Biasanya seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (broken home) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan.

Yang terakhir adalah masyarakat, sebagai contoh seorang yang hidup dimasyarakat akademik mereka akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Jadi lingkungan masyarakat mempengaruhi pola pikir seorang untuk berprestasi. Masyarakat juga, dengan segala aktivitas kemasyarakatannya mempengaruhi tidak seseorang, begitupun juga berpengaruh terhadap siswa. Lingkungan non-sosial, meliputi kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti hal nya kondisi rumah (secara fisik) apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan hasil belajar.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SDAT

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani (2005), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Nur (2000) kemudian menjelaskan bahwa semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial. Lebih lanjut, Nur (2000) mengemukakan prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Lebih jauh, ciri-ciri model pembelajaran Kooperatif adalah sebagai berikut. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing

individu. Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

2 Secara khusus, model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat hingga enam orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku.

Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

1 Menurut Nur (2000) kegiatan pembelajaran Kooperatif tipe STAD terdiri dari enam tahap. Persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok. Sebelum menyajikan pelajaran, guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif. Kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal empat hingga enam orang, aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah), yang didapat dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya. Perlu diingat pembagian itu harus diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan siswa dengan tingkat prestasi, jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/sifat (pendiam dan aktif) yang seimbang.

1 Penyajian materi pelajaran ditekankan pada apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari. Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya. Kemudian, dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Di sini siswa belajar untuk memahami makna bukan hafalan. Pertanyaan-peranyaan diberikan penjelasan tentang benar atau salah. Jika siswa telah memahami konsep maka dapat beralih ke konsep lain. Akhirnya, praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap dan dalam memberikan tugas jangan menyita waktu lama.

Kegiatan kelompok. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Isi dari LKS selain materi pelajaran juga digunakan untuk melatih siswa kooperatif. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

Kemudian adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan selama 45-60 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah siswa pelajari selama bekerja dalam kelompok. Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok. Penghargaan individu dan kelompok. Dari hasil penilaian perkembangan maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan atau persyaratan pemberian penghargaan. Perhitungan ulang skor awal dan perubahan kelompok. Dalam setiap satu periode penilaian (3–4 minggu) maka dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru, kemudian dilakukan perubahan kelompok agar siswa dapat bekerja dengan teman yang lain.

Adapun kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif STAD menurut Davidson (Nurasma, 2006) adalah sebagai berikut. Meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, meningkatkan komitmen, membuat siswa menjadi lebih percaya diri, menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan memahami perbedaan, tidak bersifat kompetitif, tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah. Keunggulan lain dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan individu dan tidak menggantungkan hasil kelompok pada anggota/individu yang lain.

III. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IX-2 di SMP Negeri 16 Cirebon. Partisipan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *partisipant-observer*, dan siswa-siswi Kelas IX-2 di SMP Negeri 16 Cirebon yang berjumlah 26 orang, dan diselenggarakan dalam dua siklus penelitian. Peneliti berperan sebagai partisipant-observer, yang berarti sebagai partisipan yang melaksanakan tindakan di dalam kelas sehubungan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, peneliti juga berperan sebagai pengumpul data dan pengamat atau observator, yang membuat catatan-catatan penting selama penelitian berlangsung dan juga menelaah temuan dari hasil rekaman observasi lapangan. Selanjutnya, peneliti telah meminta seorang rekan untuk merekam proses belajar mengajar yang dilaksanakan, yang tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti menemukan data yang akurat dan valid sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus mencakup kegiatan persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi lapangan dan refleksi hasil kegiatan (Arikunto, 2006). Hasil temuan dari masing-masing siklus tersebut akan ditelaah secara kualitatif, dan sebagaimana PTK merupakan suatu penelitian berdaur yang dilaksanakan di dalam kelas, yang bertujuan untuk menguji suatu metode pembelajaran untuk kepentingan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, dalam suatu mata pelajaran tertentu maka penelitian ini akan berfokus pada upaya menggali potensi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris dengan mengimplementasikan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD di kelas sasaran. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil transkripsi wawancara dengan siswa, dari transkripsi dari rekaman video dan tes hasil belajar. Data yang ditemukan ditelaah dan dijabarkan dengan teknik deskripsi kualitatif, yang artinya temuan yang diperoleh dijelaskan, dijabarkan, dan disimpulkan secara kualitatif berdasarkan teori yang relevan dengan berhubungan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

IV. PEMBAHASAN TIAP SIKLUS

Seperti yang telah dikemukakan di bagian latar belakang penelitian ini, berdasarkan hasil studi awal yang dilaksanakan peneliti di Kelas IX-2 di SMP Negeri 16 Cirebon ditemukan fakta sebagai berikut. Proses pembelajaran Bahasa Inggris yang berlangsung di kelas sasaran tidak efektif, sebahagian besar siswa tidak memperhatikan guru, siswa menganggap matapelajara Bahasa Inggris menarik, namun tidak mampu mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Siswa tidak mampu menjawab tes yang diberikan dengan jawaban yang memuaskan. Berlandaskan pada temuan itu, peneliti pun merencanakan untuk melaksanakan suatu penelitian terkait bagaimana menggali potensi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa dengan mengimplementasikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas IX-2 di SMP Negeri 16 Cirebon. Selanjutnya peneliti mengadakan persiapan yang berhubungan dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang relevan, membuat skenario pembelajaran, membuat lembar observasi dan kemudian menyediakan lembar penilaian untuk mengukur peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun penjelasan dan temuan dari Siklus I tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Di pertemuan pertama setelah melakukan apersepsi dan memberi motivasi, peneliti membagi siswa ke dalam enam kelompok, dengan jumlah empat hingga lima siswa di masing-masing kelompok. Kemudian, masih di pertemuan pertama Siklus I, peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan dan mengharapkan siswa berkontribusi secara maksimal untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Di pertemuan kedua Siklus I, peneliti memulai pelajaran dan menjelaskan materi tentang memahami teks Report. Peneliti menggunakan fasilitas laptop dan proyektor untuk menjadikan kegiatan belajar lebih menarik dan lebih efektif. Siswa mendengarkan dan peneliti mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan. Di akhir pertemuan ke dua peneliti memberikan soal-soal latihan dan selanjutnya soal-soal tersebut dikerjakan bersama di bawah bimbingan dan arahan peneliti.

Selanjutnya, di pertemuan ke tiga penelitian peneliti memberikan soal-soal tentang teks report yang relevan seperti yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya. Setiap

soal dikerjakan terlebih dahulu secara individu, dan pada saat itu kelompok ahli berkumpul dan mendiskusikan soal-soal yang merupakan bagiannya dengan berdiskusi. Ketika mereka menemukan permasalahan maka anggota kelompok ahli tersebut berkonsultasi dengan peneliti. Peneliti mengamati suasana belajar. Kegiatan belajar direkam. Peneliti mencatat hal-hal yang dianggap perlu ditelaah berdasarkan suasana belajar tersebut. Peneliti terus memberi dorongan kepada siswa untuk mengerjakan soal latihannya sebaik-baiknya dan peneliti memberi bantuan maksimal terhadap siswa yang dianggap kurang mampu menyelesaikan tugasnya. Sebelum pertemuan ketiga berakhir masing-masing perwakilan kelompok melakukan presentasi di depan kelas untuk membacakan tulisan kelompoknya, di mana kelompok yang lain mengamati dan menanggapi. Kemudian, di pertemuan terakhir diadakan tes menulis untuk menguji pengetahuan siswa terkait materi pelajaran yang telah diberikan selama kegiatan di Siklus I penelitian. Adapun hasil pengamatan peneliti terkait aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris di Siklus I penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data kegiatan Belajar Siswa Siklus I

No	Nama siswa	Kriteria yang Dinilai				
		Bertanya	Mengerjakan tugas	Menjawab	Menyelesaikan tugas	Menanggapi Presentasi
1	S-1	√			√	
2	S-2		√		√	
3	S-3				√	
4	S-4					
5	S-5	√				
6	S-6			√		
7	S-7					
8	S-8	√				
9	S-9				√	√
10	S-10					
11	S-11	√				
12	S-12					
13	S-13					
14	S-14					
15	S-15	√			√	
16	S-16			√		
17	S-17				√	√
18	S-18		√	√		
19	S-19	√				
20	S-20		√		√	√
21	S-21					
22	S-22		√	√	√	√
23	S-23	√				
24	S-24					
25	S-25		√		√	
26	S-26		√			

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama Siklus I berlangsung hanya ada tujuh aktivitas bertanya, hanya ada enam siswa yang benar-benar mengerjakan tugas, hanya ada empat siswa yang mampu menjawab pertanyaan. Kemudian, hasil pengamatan video pembelajaran di atas juga menunjukkan bahwa hanya ada sembilan siswa yang benar-

benar menyelesaikan tugas meski hasilnya tidak maksimal, dan terakhir hanya ada empat siswa yang benar-benar aktif dalam melakukan presentasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar belum menunjukkan hasil yang memadai. Hal itu sepertinya disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar siswa dalam belajar. Rendahnya motivasi tersebut agaknya timbul dari kecemasan siswa untuk tampil dan menunjukkan kemampuan dirinya. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan hasil pengamatan di studi pendahuluan tetap terdapat peningkatan aktivitas tersebut sudah mengalami peningkatan. Kemudian, tabel di atas juga menunjukkan bahwa hanya ada 30 aktivitas yang terjadi berdasarkan kriteri aktivitas yang diharapkan. Dengan demikian, peneliti menganggap perlu melakukan tindakan yang lebih maksimal dan juga pengayaan materi yang lebih memadai di Siklus II, dengan harapan aktivitas dan hasil belajar dapat lebih ditingkatkan.

Pertemuan pertama Siklus II diawali dengan pelaksanaan apersepsi dan memberi motivasi. Di pertemuan pertama ini peneliti kembali memberikan motivasi yang lebih maksimal dan kembali menyatakan pengharapan agar siswa lebih berkontribusi dalam kegiatan belajar. Dalam upaya memberi apersepsi dan motivasi maksimal tersebut, peneliti menayangkan sebuah video bertemakan motivasi sehubungan dengan bagaimana seseorang yang berilmu pengetahuan akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di antara orang-orang di sekitarnya. Siswa tampak sangat tertarik dan terlihat menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Demikianlah, di pertemuan ke dua peneliti kembali menjelaskan kelanjutan materi di Siklus I. Peneliti tetap menggunakan fasilitas laptop dan proyektor untuk membuat kegiatan belajar menjadi lebih efisien. Peneliti memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Selanjutnya peneliti memberi tes menulis dan masing-masing kelompok mendiskusikan soal tersebut untuk kemudian dipresentasikan, sebelum dilaksanakannya tes di pertemuan keempat Siklus II. Kegiatan belajar tetap direkam, peneliti mencatat hal-hal yang dianggap perlu ditelaah berdasarkan suasana belajar tersebut dan peneliti terus memberi dorongan kepada siswa untuk mengerjakan soal latihannya sebaik-baiknya. Hasil pengamatan peneliti dan hasil transkripsi video pembelajaran terkait peningkatan aktivitas belajar siswa dapat diamati berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Kegiatan Belajar Siswa Siklus II

No	Nama siswa	Kriteri yang Dinilai				
		Bertanya	Mengerjakan tugas	Menjawab	Menyelesaikan tugas	Menanggapi Presentasi
1	S-1	√		√	√	√
2	S-2		√	√	√	
3	S-3	√	√		√	√
4	S-4		√		√	
5	S-5	√	√			√
6	S-6			√	√	
7	S-7		√	√		
8	S-8	√	√		√	√
9	S-9		√	√		
10	S-10		√			

11	S-11	√	√	√	√	√
12	S-12		√			
13	S-13		√			
14	S-14			√	√	
15	S-15	√	√		√	
16	S-16		√			
17	S-17	√		√	√	√
18	S-18		√	√		
19	S-19	√	√			
20	S-20		√	√	√	√
21	S-21	√				
22	S-22		√	√	√	√
23	S-23		√			
24	S-24	√	√	√		
25	S-25	√	√	√	√	√
26	S-26	√	√			√

Tabel di atas dijelaskan sebagai berikut. Di Siklus II penelitian itu telah terjadi 12 aktivitas bertanya. Ada 21 aktivitas mengerjakan tugas di Siklus II penelitian ini, yang menunjukkan bahwa hanya lima siswa yang tidak mengerjakan tugasnya. Selama Siklus II berlangsung ada 13 siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan memuaskan. Ada 13 siswa di Siklus II penelitian ini yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan memuaskan. Selama presentasi di Siklus II telah ada 10 siswa yang benar-benar terlibat dalam sesi presentasi tersebut. Telah ada 69 aktivitas yang maksimal yang ditandai dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris di Siklus II penelitian ini. Adapun hasil tes tulisan siswa di setiap sesi yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat di amati sebagai berikut.

Tabel. 3
Nilai Tes Studi Pendahuluan, Siklus I dan Siklus II

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TES		
			PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
1	S-1	L	52	56	78
2	S-2	L	43	53	59
3	S-3	L	48	77	77
4	S-4	L	46	66	70
5	S-5	P	55	73	78
6	S-6	L	52	57	77
7	S-7	P	56	76	78
8	S-8	P	73	74	76
9	S-9	P	50	75	79
10	S-10	L	41	63	74
11	S-11	L	61	68	68
12	S-12	P	75	78	79
13	S-13	L	55	59	76
14	S-14	P	82	87	92
15	S-15	L	54	74	73

16	S-16	L	62	67	79
17	S-17	L	62	74	77
18	S-18	L	66	75	79
19	S-19	P	77	79	82
20	S-20	P	58	76	82
21	S-21	P	47	77	79
22	S-22	P	46	78	84
23	S-23	P	78	78	86
24	S-24	P	54	76	79
25	S-25	P	55	67	78
26	S-26	P	68	77	82
Nilai rata-rata			58, 30	76, 00	76, 16
Nilai Tertinggi			82	87	92
Nilai Terendah			41	60	60
Persentase Ketuntasan			21 % (TT)	65% (TT)	96% (T)

Dapat disimpulkan bahwa potensi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar telah menunjukkan hasil yang memuaskan, yang seperti ini disebabkan meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Dari data-data di atas peneliti kemudian memperoleh kesimpulan sebagai berikut. Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu meningkatkan potensi siswa dalam belajar menulis teks Report di Kelas IX-2 di SMP Negeri 16 Cirebon. Selanjutnya, tampak bahwa, model pembelajaran Kooperatif tipe STAD disenangi oleh siswa sehingga membawa dampak positif terhadap yang lain, seperti dapat melatih siswa untuk lebih bertanggung-jawab dalam keberhasilan kelompoknya. Kemudian dampak lain yang sangat berpengaruh adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa menjadi termotivasi untuk bertanya, terutama saat berdiskusi. Dengan termotivasinya siswa saat berdiskusi, akhirnya aktivitas belajar siswa menjadi meningkat, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengamatan peneliti tentang pengembangan potensi siswa dalam belajar menulis teks report di Kelas IX-2 di SMP Negeri 16 Cirebon diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu meningkatkan potensi siswa dalam belajar menulis teks Report di Kelas IX-2 di SMP Negeri 16 Cirebon. Terjadi peningkatan aktivitas siswa yang menunjukkan ke arah peningkatan motivasi, di mana dari 30 aktivitas (Siklus I) menjadi 69 aktivitas (Siklus II). Peningkatan hasil belajar siswa mulai dari rata-rata nilai 58, 30/21% tuntas (Studi awal) menjadi rata-rata 76, 00/65% tuntas (Siklus I) dan akhirnya menjadi 78, 16/96% tuntas (Siklus II). Implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD disenangi oleh siswa sehingga membawa dampak positif terhadap siswa sehubungan dengan melatih siswa untuk lebih bertanggung-jawab dalam keberhasilan kelompoknya. Implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe STAD memotivasi untuk bertanya, terutama saat berdiskusi, sehingga dengan termotivasinya siswa saat berdiskusi, akhirnya aktivitas belajar siswa menjadi meningkat, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar dengan lebih baik. Namun demikian, sangat diperlukan motivasi maksimal dari guru terhadap

siswa yang mengikuti kegiatan belajar dengan implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mengingat kegiatan belajar yang diselenggarakan dengan metode ini sangat tergantung pada minat dan motivasi siswa. Suasana diskusi yang menyertai kegiatan belajar dengan implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD cenderung menjadikan suasana kelas tidak kondusif, untuk itu guru yang mengimplementasikan model pembelajaran ini harus memiliki penguasaan kelas yang baik. Masih diperlukan penelitian yang lebih jauh dalam skala yang lebih besar terkait implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di tingkat sekolah menengah atas, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini diselenggarakan dalam waktu yang relatif singkat dengan instrumen penilaian yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Prof. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. Bumi Aksara

Depdiknas, (2006). *Kurikulum Bahasa Inggris 2006 untuk Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.

Depdiknas, (2013). *Kurikulum Bahasa Inggris 2006 untuk Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri 2000. Guru dan Anak-Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.

Lie, Anita (2004), Cooperative Learning. Jakarta: Gransino.

Nurasma. (2006). Model pembelajaran kooperatif. Jakarta: Depdikas.

Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.

Slavin. (1995) COOPERATIVE LEARNING: Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media

Sugiono. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Surakhmad. (1995). Pengantar penelitian Ilmiah: dasar, metode dan teknik. Bandung: Tarsito.

Sri Wardhani. (2006). Contoh Silabus dan RPP Bahasa Inggris SMP. Yogyakarta: PPPG Bahasa Inggris.

Widowati, Budijastuti. (2001). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

